

## Pelatihan Peningkatan Kesadaran Wisata Menuju Desa Wisata Berkembang: Studi Kasus Desa Cibodas, Kabupaten Bandung

Sunu Puguh Hayu Triono\*<sup>1</sup>, Elly Suryani<sup>2</sup>, Danang Indrajaya<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Teknologi Informasi, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia

\*e-mail: [sunupuguhht@telkomuniversity.ac.id](mailto:sunupuguhht@telkomuniversity.ac.id)<sup>1</sup>, [ellysuryanizainal@telkomuniversity.ac.id](mailto:ellysuryanizainal@telkomuniversity.ac.id)<sup>2</sup>, [danangi@telkomuniversity.ac.id](mailto:danangi@telkomuniversity.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Tren wisata menuju kepada wisata alternatif dan salah satunya adalah wisata pedesaan. Desa wisata merupakan perwujudan *community-based tourism* (CBT) yang belakangan semakin meningkat karena lebih mendukung pariwisata yang berkelanjutan. Terdapat 761 desa wisata di Jawa Barat, salah satunya adalah Desa Cibodas yang terletak di kawasan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Desa Cibodas termasuk desa wisata rintisan karena baru memiliki potensi alam, sarana prasarana yang terbatas, dan jumlah kunjungan yang sedikit. Berdasarkan diskusi dengan perangkat desa, diketahui bahwa tingkat kesadaran wisata masyarakat Desa Cibodas masih rendah. Dalam rangka pengembangan desa Cibodas menuju desa wisata berkembang maka perlu dilakukan upaya peningkatan kesadaran wisata sebagai landasan utama. Pelatihan kesadaran wisata diberikan kepada pemangku kepentingan sesuai kerangka pentahelix yang mencakup masyarakat (kelompok sadar wisata, karang taruna, PKK), pemerintah (pemerintah desa dan pengelola desa wisata), dan industri (BUMDes), akademisi, dan media. Pelatihan kesadaran wisata yang dilakukan mencakup aspek konseptual; urgensi, tahapan, peran teknologi dan perspektif keberlanjutan; dan strategi pengembangan desa wisata. Berdasarkan hasil survey diketahui bahwa tingkat kesadaran wisata peserta termasuk kategori tinggi. Sedangkan terkait umpan balik diketahui bahwa kegiatan yang dilakukan sudah tepat dan efektif. Masyarakat juga berharap program ini dapat berjalan secara berlanjut dan bertahap, terutama terkait aspek strategi untuk bisa menjadi desa wisata maju. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala yang dapat menjadi saran bagi pelaksanaan kegiatan berikutnya, antara lain yaitu terkait pre-test, jadwal pelaksanaan dan teknis pelaksanaan.

**Kata kunci:** Desa Wisata; Kesadaran Wisata; Pengabdian Kepada Masyarakat; Pentahelix; Wisata Berbasis Komunitas

### Abstract

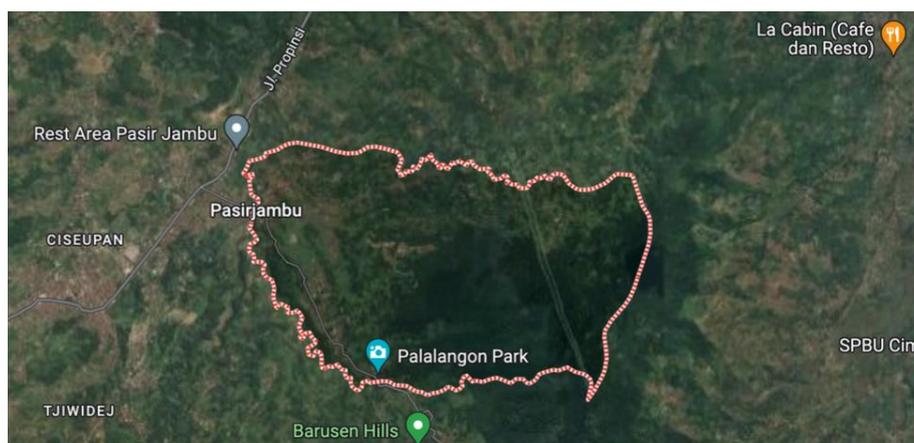
The trend in tourism is shifting towards alternative tourism, one of which is rural/village tourism. A tourist village is a manifestation of *community-based tourism* (CBT), which has been increasingly popular as it better supports sustainable tourism. There are 761 tourist villages in West Java, one of which is Cibodas Village located in the Pangalengan area, Bandung Regency. Cibodas Village is a nascent tourist village as it only has natural potential, limited infrastructure, a small number of visitors, and undeveloped tourism awareness. In order to develop Cibodas Village into a developing tourist village, efforts to increase tourism awareness must be undertaken as a primary foundation. Tourism awareness training is provided to village tourism stakeholders according to the pentahelix framework, which includes the community (tourism awareness groups, youth organizations, PKK), the government (village government and village tourism management), industry (village-owned enterprises), academics, and media. The tourism awareness training covers conceptual aspects; urgency, stage, role of technology and sustainability perspective; and strategy to develop a tourist village. The training evaluation is conducted through a survey of the participants, covering two aspects: the level of tourism awareness and feedback on the activities. Based on the survey results, it was found that the participants' level of tourism awareness are high. Regarding feedback, it was found that the activities carried out were appropriate and effective. The outcomes of this community service activity provided knowledge and insight, or cognitive aspects, related to tourism awareness for the training participants. During the implementation, several challenges were encountered that could serve as suggestions for the next activities, including pre-test, issues related to the schedule and technical execution.

**Keywords:** Community-Based Tourism; Community Service; Pentahelix; Tourism Awareness; Village Tourism

## 1. PENDAHULUAN

Tren wisata menuju kepada wisata alternatif dan salah satunya adalah wisata pedesaan [1]. Desa wisata merupakan perwujudan *Community-Based Tourism* (CBT) yang belakangan semakin meningkat karena lebih mendukung pariwisata yang berkelanjutan [2]. Desa wisata merupakan model pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif, yang memberikan manfaat langsung kepada masyarakat lokal dan berkontribusi pada pelestarian budaya serta lingkungan. Konsep desa wisata (*tourism village*) berakar pada prinsip *bottom-up*, di mana masyarakat memiliki peran yang lebih besar dalam menentukan arah dan manfaat dari kegiatan pariwisata yang berlangsung di desa mereka [3]. Secara lebih komprehensif, desa wisata dapat didefinisikan sebagai daerah tujuan wisata yang mengintegrasikan daya tarik wisata, fasilitas umum, dan aksesibilitas, yang disajikan dalam konteks kehidupan masyarakat yang selaras dengan tradisi dan tata cara yang berlaku [4]. Hal ini menunjukkan bahwa desa wisata tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada pelestarian budaya dan lingkungan, serta peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal. Desa wisata merupakan salah satu bentuk dari konsep CBT, yang mana konsep ini semakin dianggap sebagai pilihan yang lebih berkelanjutan, karena berfokus pada partisipasi aktif komunitas lokal sebagai penggerak utama dalam pengembangan pariwisata [5]. CBT melibatkan pengembangan destinasi wisata dengan memberdayakan komunitas lokal, memungkinkan mereka untuk terlibat dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan [6]. CBT juga mengintegrasikan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya, serta berfungsi sebagai sarana untuk pengembangan komunitas dan pelestarian lingkungan, menjadikan CBT alat penting dalam mempromosikan pariwisata berkelanjutan [7].

Berdasarkan data dari Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia [1], hingga tahun 2021 terdapat sebanyak 7.275 desa wisata yang tersebar mulai dari Pulau Sumatra hingga Papua. Konsentrasi terbesar desa wisata terdapat di Pulau Jawa, dengan tiga provinsi yang terbanyak memiliki desa wisata yaitu Jawa Timur (1.155 desa wisata), Jawa Tengah dan Jawa Barat (masing-masing 761 desa wisata). Salah satu desa wisata yang ada di Jawa Barat adalah Desa Cibodas yang terletak di kawasan Pangalengan, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung (Gambar 1). Desa Cibodas terletak di kawasan pegunungan dengan luas wilayah 1.926,3 hektar. Sebagian besar wilayah desa adalah berupa perkebunan, pesawahan, dan hutan lindung. Jumlah penduduk desa Cibodas ada sebanyak 8.391 jiwa dan mayoritas berprofesi sebagai petani [8]. Desa Cibodas memiliki beberapa potensi wisata antara lain yaitu air terjun, pegunungan, dan potensi alam lainnya.



Gambar 1. Lokasi Desa Cibodas

Pemerintah kecamatan Pasirjambu memiliki sasaran untuk mengembangkan lima desa yang berada di wilayahnya menjadi desa wisata maju. Namun begitu, status desa Cibodas saat ini masih merupakan desa wisata rintisan, perlu dikembangkan agar statusnya meningkat menjadi desa wisata berkembang terlebih dahulu sebelum menuju pada desa wisata maju. Saat ini Desa

Cibodas telah memiliki Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), yaitu merupakan kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan dan memanfaatkannya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar [1]. Namun begitu, Pokdarwis yang ada belum mampu melakukan pengelolaan desa wisata dengan baik. Permasalahan lain yang terjadi yaitu keterbatasan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan pariwisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, kepemilikan lahan, akses dan infrastruktur, akomodasi, ketrampilan pemandu wisata, pemasaran, paket wisata.

Berdasarkan wawancara dengan kepala desa Cibodas, diketahui bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung pengelolaan desa wisata masih minim. Hal ini disebabkan karena rendahnya tingkat kesadaran wisata masyarakat. Dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat, beberapa studi mengungkapkan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata menjadi faktor kunci keberhasilan [9, 10, 11, 12]. Studi dari Kaya & Kaya [9] menemukan bahwa kesadaran dan keterlibatan masyarakat memainkan peran penting dalam pengelolaan ekowisata, khususnya dalam menjaga kelestarian lingkungan. Pemberdayaan masyarakat tidak hanya meningkatkan pendapatan lokal, tetapi juga mendorong pelestarian ekosistem. Lemy & Pramono [10] menyoroti pentingnya model CBT yang dapat menciptakan lapangan kerja baru, seperti pemandu wisata, pengelola *homestay*, dan penyedia transportasi, sehingga membantu menurunkan tingkat kemiskinan. Dengan pendekatan yang melibatkan masyarakat lokal, pengelolaan potensi wisata menjadi lebih berkelanjutan karena masyarakat memiliki kepentingan langsung dalam melestarikan sumber daya alam mereka. Selain itu, Purnomo [11] dan Handayani [12] menegaskan bahwa pelatihan dan edukasi tentang pengelolaan ekowisata dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam melestarikan lingkungan dan budaya. Untuk mendukung pengelolaan pariwisata berkelanjutan, program pengabdian masyarakat di Desa Cibodas bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap konsep “sadar wisata”. Pelatihan diberikan kepada para pemangku kepentingan desa wisata sesuai dengan kerangka pentahelix, melibatkan masyarakat (kelompok sadar wisata, karang taruna, PKK), pemerintah (desa dan pengelola wisata), serta industri (BUMDes). Materi pelatihan mencakup konsep sadar wisata, manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta strategi pengembangan desa wisata. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran wisata masyarakat Desa Cibodas sebagai langkah awal menuju desa wisata berkembang dan pengelolaan desa wisata berkelanjutan.

## 2. METODE

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah atau tutorial, dan diskusi. Materi yang disampaikan pada pelatihan peningkatan kapasitas kewirausahaan ini yaitu tentang urgensi, tahapan, strategi, pengorganisasian, peran dan tugas pemangku kepentingan, serta teknologi dan keberlanjutan dalam pengembangan desa wisata. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

### A. Persiapan pelatihan sadar wisata

Persiapan pelatihan dimulai dari menjalin komunikasi dengan kepala desa dan Pokdarwis desa Cibodas untuk menggali informasi terkait permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan desa wisata selama ini. Dari diskusi ini diketahui kondisi terkini desa Cibodas, yaitu tentang potensi yang ada, program desa wisata yang akan dan sedang dikerjakan, serta permasalahan atau isu dalam pengembangan desa wisata. Pihak desa Cibodas menyatakan bahwa dalam hal desa wisata, desa Cibodas dapat dikatakan cukup tertinggal dibandingkan dengan ketiga desa lainnya, terutama dalam hal program dan sarana-prasarana. Sedangkan untuk materi yang paling dibutuhkan saat ini yaitu terkait materi peningkatan sadar wisata, pelatihan pengelolaan UMKM, serta adanya konflik pengelolaan tanah carik di desanya. Oleh

karena itu dirumuskan beberapa parameter dan sasaran pelatihan kesadaran wisata pada Tabel 1 sebagai berikut.

**Tabel 1. Parameter dan Sasaran Pelatihan**

| Parameter Pelatihan       | Isi   |
|---------------------------|---|
| <b>Target peserta</b>     | Perangkat Desa, Karang Taruna, Pengelola BUMDES, Pemilik usaha setempat, Masyarakat desa secara umum  |
| <b>Waktu pelaksanaan</b>  | Kamis, 18 Juli 2024, 09.00 – 12.00 WIB  |
| <b>Rundown acara</b>      | <ul style="list-style-type: none"> <li>- 08.30 – 09.00: Persiapan dan pengkondisian peserta</li> <li>- 09.00 – 09.05: Sambutan kepala desa Cibodas</li> <li>- 09.05 – 09.10: Sambutan ketua pelaksana</li> <li>- 09.10 – 10.00: Materi pelatihan 1</li> <li>- 10.00 – 10.20: Coffee break</li> <li>- 10.20 – 11.30: Materi pelatihan 2</li> <li>- 11.30 – 12.00: Tanya jawab</li> <li>- 12.00 – 12.05: Penutupan</li> </ul> |
| <b>Tempat pelaksanaan</b> | Aula Kantor Desa Cibodas  |
| <b>Materi pelatihan</b>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Urgensi pengembangan desa wisata</li> <li>- Tahapan pengembangan desa wisata</li> <li>- Strategi pengembangan desa wisata</li> <li>- Pengorganisasian desa wisata</li> <li>- Peran, tugas, dan fungsi pemangku kepentingan desa wisata</li> <li>- Peran teknologi dan perspektif keberlanjutan bagi desa wisata</li> </ul>   |
| <b>Sasaran pelatihan</b>  | Kognitif, wawasan dan ketrampilan terkait kesadaran wisata  |

## B. Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan dua metode, yaitu metode ceramah/tutorial dan metode diskusi. Target peserta pada kegiatan ini yaitu perwakilan dari pemangku kepentingan sesuai kerangka pentahelix yang terdiri dari perangkat desa, Pokdarwis, BUMDES, Karang Taruna, dan masyarakat umum.

### - Metode Ceramah/Tutorial

Peserta diberikan wawasan mengenai urgensi, tahapan, strategi, pengorganisasian, peran dan tugas pemangku kepentingan, serta peran teknologi dan keberlanjutan dalam pengembangan desa wisata. Langkah pertama diselenggarakan melalui metode ceramah dan tutorial selama 120 menit secara luring.

### - Metode Diskusi

Peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk mendiskusikan hal – hal yang berkaitan dengan materi pelatihan dan kondisi aktual di desa Cibodas. Langkah kedua diselenggarakan selama 30 menit.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat diberikan melalui pelatihan sadar wisata bagi pemangku kepentingan pengembangan desa wisata Cibodas. Acara ini dihadiri oleh perangkat desa, pokdarwis, perwakilan BUMDES, karang taruna dan beberapa masyarakat setempat dengan jumlah peserta 31 orang. Kegiatan ini dilaksanakan sesuai jadwal yang telah direncanakan sebelumnya. Materi dikirimkan dengan metode ceramah selama dua sesi. Sesi pertama dilakukan selama sekitar satu jam dengan membahas urgensi, tahapan dan strategi pengembangan desa wisata. Setelah istirahat selama sekitar 30 menit, peserta diberikan ceramah/tutorial kedua yang mencakup materi antara lain yaitu: pengorganisasian desa wisata; peran, tugas, dan fungsi pemangku kepentingan desa wisata; peran teknologi dan perspektif keberlanjutan bagi pengembangan desa wisata. Dokumentasi pelatihan dengan mengambil

gambar dan mengisi daftar hadir. Dokumentasi gambar selama pelatihan disajikan pada Gambar 2-4 berikut ini.



Gambar 2. Foto Bersama Pemateri dan Peserta



Gambar 3. Penyampaian Materi Pelatihan



Gambar 4. Peserta Selama Mengikuti Pelatihan

Sebagai bahan kajian dan evaluasi, maka dilakukan penilaian tingkat kesadaran wisata bagi para peserta pelatihan. Kesadaran wisata merupakan pemahaman, sikap, dan partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung pengembangan pariwisata secara berkelanjutan, dengan memperhatikan aspek lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi. Kesadaran wisata mencakup bagaimana individu atau kelompok memahami pentingnya menjaga kelestarian sumber daya pariwisata, mendukung pengalaman wisatawan yang positif, serta memberikan manfaat yang berimbang antara pelaku wisata, masyarakat lokal, dan lingkungan [13, 14]. Kesadaran wisata memainkan peran kunci dalam memastikan bahwa pengelolaan pariwisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga melindungi lingkungan dan menjaga harmoni sosial [13]. Penilaian tingkat kesadaran wisata diadopsi dari studi Sihombing [15] yang terdiri dari 14 item pernyataan menggunakan skala Likert dengan lima alternatif jawaban, mulai dari Sangat Setuju hingga Sangat Tidak Setuju. Hasil dari survey terkait tingkat kesadaran wisata ditampilkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Tingkat Kesadaran Wisata Masyarakat Desa Cibodas

| Item Pernyataan  | Frekuensi X Skor        |                   |               |             |                   | Total |
|--|-------------------------|-------------------|---------------|-------------|-------------------|-------|
|  | Sangat Tidak Setuju (1) | Kurang Setuju (2) | Ragu-ragu (3) | Setuju (4)  | Sangat Setuju (5) |       |
| Saya menyadari pentingnya pengembangan desa wisata   | 0 X 1 = 0               | 0 X 2 = 0         | 1 X 3 = 3     | 19 X 4 = 76 | 11 X 5 = 55       | 134   |
| Saya menyadari pariwisata berbasis masyarakat pedesaan memiliki potensi lokal yang signifikan            | 0 X 1 = 0               | 0 X 2 = 0         | 2 X 3 = 6     | 20 X 4 = 80 | 9 X 5 = 45        | 131   |
| Saya memahami strategi pengembangan desa wisata  | 0 X 1 = 0               | 4 X 2 = 8         | 5 X 3 = 15    | 19 X 4 = 76 | 3 X 5 = 15        | 114   |
| Saya memahami tahapan proses penetapan desa wisata   | 0 X 1 = 0               | 3 X 2 = 6         | 4 X 3 = 12    | 20 X 4 = 80 | 4 X 5 = 20        | 118   |
| Saya memahami peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam mendukung pengembangan desa wisata             | 0 X 1 = 0               | 3 X 2 = 6         | 2 X 3 = 6     | 17 X 4 = 68 | 9 X 5 = 45        | 125   |
| Saya menyadari bahwa pemanfaatan teknologi digital memiliki potensi besar dalam pengembangan desa wisata | 0 X 1 = 0               | 0 X 2 = 0         | 3 X 3 = 9     | 17 X 4 = 68 | 11 X 5 = 55       | 134   |
| Saya menyadari potensi desa wisata   | 0 X 1 = 0               | 0 X 2 = 0         | 1 X 3 = 3     | 19 X 4 = 76 | 11 X 5 = 55       | 134   |
| Saya menyadari pentingnya masyarakat dalam pengembangan desa wisata                                      | 0 X 1 = 0               | 0 X 2 = 0         | 1 X 3 = 3     | 20 X 4 = 80 | 10 X 5 = 50       | 133   |
| Saya terbuka terhadap implementasi adaptasi dalam pengembangan desa wisata                               | 0 X 1 = 0               | 0 X 2 = 0         | 1 X 3 = 3     | 20 X 4 = 80 | 10 X 5 = 50       | 133   |
| Saya mengetahui manfaat ekonomi yang dapat diperoleh dari pengembangan desa wisata                       | 0 X 1 = 0               | 0 X 2 = 0         | 0 X 3 = 0     | 19 X 4 = 76 | 12 X 5 = 60       | 136   |
| Saya menyadari pentingnya pelestarian budaya lokal dalam pengembangan desa wisata                        | 0 X 1 = 0               | 0 X 2 = 0         | 0 X 3 = 0     | 17 X 4 = 68 | 14 X 5 = 70       | 138   |
| Saya memahami peran  | 0 X 1 = 0               | 2 X 2 = 4         | 4 X 3 = 12    | 20 X 4 = 80 | 5 X 5 = 25        | 121   |

|   |           |           |   |
|---|-----------|-----------|---|
| pemerintah dalam mendukung pengembangan desa wisata                               | 12        | = 80      | 25                                      |
| Saya menyadari pentingnya keberlanjutan lingkungan dalam pengembangan desa wisata | 0 X 1 = 0 | 0 X 2 = 0 | 0 X 3 = 0<br>18 X 4 = 72<br>13 X 5 = 65 |
| Saya mengetahui berbagai pengembangan desa yang telah dijadikan tempat wisata     | 0 X 1 = 0 | 2 X 2 = 4 | 3 X 3 = 9<br>19 X 4 = 76<br>7 X 5 = 35  |
| Rata-rata   | 129,4     |           |   |

Tabel 3. Kategori Tingkat Kesadaran Wisata

| Kategori      | Rentang Nilai |
|---------------|---------------|
| Sangat rendah | 31 – 55,8     |
| Rendah        | 55,8 – 80,6   |
| Sedang/cukup  | 80,6 – 105,4  |
| Tinggi        | 105,4 – 130,2 |
| Sangat tinggi | 130,2 – 155   |

\*Penentuan interval:

$$\frac{\{(Skor\ Maksimum\ X\ Jumlah\ Responden) - (Skor\ Minimum\ X\ Jumlah\ Responden)\}}{Jumlah\ Kelas} = \frac{\{(5\ X\ 31) - (1\ X\ 31)\}}{5} = \frac{(155 - 31)}{5} = 24,8$$

Berdasarkan Tabel 2 dan Tabel 3, dapat diketahui bahwa tingkat kesadaran wisata masyarakat desa Cibodas termasuk dalam kategori Tinggi. Meskipun begitu, namun temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat kesadaran wisata masyarakat desa Cibodas masih perlu ditingkatkan. Kesadaran wisata merupakan faktor penting dalam pengembangan desa wisata atau CBT. Studi dari Handayani [12] menunjukkan bahwa pelatihan tentang pengelolaan ekowisata meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan dan budaya lokal. Studi Lemy & Pramono [10] menekankan bahwa kesadaran masyarakat dalam CBT menciptakan lapangan kerja baru dan mengurangi kemiskinan. Studi dari Kaya & Kaya [9] juga menunjukkan bahwa keberhasilan ekowisata sangat bergantung pada kesadaran dan komitmen masyarakat lokal terhadap pelestarian lingkungan. Adriansyah [14] menjelaskan bahwa kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat desa wisata. Oleh karena itu maka pelatihan terkait kesadaran wisata masih diperlukan dalam rangka mendukung pengembangan desa wisata Cibodas.

Hasil yang diperoleh dari sasaran pengabdian kepada masyarakat; dalam hal ini adalah masyarakat dan pemangku kepentingan desa wisata Cibodas; utamanya yaitu berupa pengetahuan. Pelatihan yang diberikan memberikan pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat dan pemangku kepentingan desa wisata Cibodas tentang:

- a) Urgensi pengembangan desa wisata, antara lain yaitu peluang dan manfaat yang bisa didapatkan dari pengembangan desa wisata, baik manfaat ekonomi maupun sosial, serta berbagai jenis potensi lokal untuk pengembangan desa wisata;
- b) Tahapan pengembangan desa wisata, antara lain yaitu tahap rintisan, berkembang, maju, dan mandiri, yang sesuai dengan arahan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi. Kreatif;
- c) Strategi pengembangan desa wisata, antara lain yaitu rumusan 3C (Commitment, Competence, dan Change Agent), yang meliputi faktor sumber daya alam, sumber daya manusia, dan desain organisasi;
- d) Pengorganisasian desa wisata, terutama yaitu model integrasi BUMDES dengan pengelola desa wisata;

- e) Peran, tugas, dan fungsi pemangku kepentingan dalam desa wisata, antara lain posisi masyarakat sebagai pemilik, perangkat desa dan Pokdarwis sebagai penggerak dan pengelola, serta bagian pendukung lainnya;
- f) Peran teknologi dan perspektif keberlanjutan bagi pengembangan desa wisata, antara lain yaitu berbagai contoh pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung proses operasional desa wisata, serta model pariwisata berkelanjutan.

Dalam pelaksanaan terdapat beberapa permasalahan yang terjadi di lapangan. Yang pertama yaitu terkait survey pendahuluan. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak dilakukan survey pendahuluan sehingga tidak diketahui tingkat kesadaran wisata peserta sebelum diberikan pelatihan. Oleh karena itu, pelaksana tidak dapat mengukur perubahan tingkat kesadaran wisata dari hasil pelatihan ini. Bagi pelaksanaan kegiatan selanjutnya, sebaiknya dilakukan survey pendahuluan untuk mengetahui perubahan tingkat kesadaran wisata setelah diberikan pelatihan. Permasalahan kedua yaitu terkait dengan jumlah peserta. Karena kegiatan dilaksanakan pada hari kerja sehingga menyebabkan beberapa calon peserta yang masih memiliki kesibukan sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan pelatihan. Pada kegiatan ini peserta pelatihan berjumlah 31 orang yang berasal dari beberapa elemen, yaitu perangkat desa, Pokdarwis, BUMDES, dan penduduk sekitar. Pada pelaksanaan kegiatan berikutnya, sebaiknya waktu pelaksanaan dijadwalkan pada saat hari libur atau saat tidak banyak kegiatan sehingga peserta yang bisa hadir bisa lebih banyak. Permasalahan ketiga yaitu terkait durasi waktu pelaksanaan. Untuk mengakomodasi materi pelatihan yang cukup komprehensif membutuhkan waktu yang cukup lama. Sedangkan pada kegiatan ini waktu yang tersedia hanya 120 menit untuk pemaparan materi dan 30 menit untuk diskusi. Melihat materi yang disampaikan, masing-masing materi harusnya bisa dilakukan dengan cara *workshop* yang diselenggarakan secara terpisah, dan masing-masing *workshop* bisa membutuhkan waktu sekitar tiga jam. Oleh karena itu untuk pelaksanaan selanjutnya dapat dipertimbangkan untuk membuat *workshop* terpisah untuk masing-masing materi dan dibuat secara berseri atau bertahap.

Hasil dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat memberi implikasi pada desa wisata lain terkait pentingnya kesadaran wisata. Tingkat kesadaran wisata merupakan fondasi bagi pengembangan desa wisata. Berdasarkan hasil diskusi diketahui bahwa tidak semua peserta menyadari akan manfaat, potensi, tahapan serta strategi yang perlu dilakukan untuk mengembangkan desa wisata rintisan. Oleh karena itu, bagi desa wisata rintisan, kesadaran wisata perlu untuk terus ditingkatkan bagi pemangku kepentingan sesuai kerangka pentahelix. Pendampingan yang kontinyu dan bertahap perlu dilakukan untuk mendukung pengembangan desa wisata, terutama desa wisata rintisan.

#### 4. KESIMPULAN

Tren wisata mengarah pada pariwisata berkelanjutan dan berbasis komunitas (*Community-Based Tourism/CBT*). Indonesia memiliki sasaran untuk mengembangkan desa wisata. Salah satu provinsi yang memiliki desa wisata terbanyak adalah Jawa Barat. Kecamatan Pasirjambu yang berada di Jawa Barat turut menjalankan program ini, yaitu melalui pengembangan desa wisata bagi desa-desa di wilayahnya, salah satunya desa Cibodas.

Desa Cibodas didorong untuk menjadi desa wisata berkembang, namun saat ini masih berada pada tahap desa wisata rintisan karena belum dikelola secara baik dan masih berupa potensi-potensi wisata. Salah satu faktor utama untuk mendorong pengembangan desa wisata yaitu melalui peningkatan kesadaran wisata. Meskipun saat ini desa Cibodas telah memiliki Pokdarwis, namun belum memiliki arah pengembangan desa wisata, karena untuk pengembangan desa wisata membutuhkan kolaborasi dari seluruh pemangku kepentingan terutama masyarakat. Oleh karena itu penting untuk dilakukan pelatihan peningkatan kesadaran wisata dalam rangka mendukung pengembangan desa wisata Cibodas kepada pemangku kepentingan desa wisata.

Menggunakan survey kepada para peserta pelatihan, dapat diketahui bahwa tingkat kesadaran wisata peserta termasuk dalam kategori Tinggi. Hal ini memiliki implikasi terkait kebutuhan peningkatan kesadaran wisata lanjutan untuk mendukungnya. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan pengetahuan dan wawasan, atau aspek kognitif, terkait urgensi, tahapan, strategi, pengorganisasian, peran dan fungsi, serta integrasi teknologi dan perspektif keberlanjutan dalam pengembangan desa wisata. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala yang dapat menjadi saran bagi pelaksanaan kegiatan berikutnya, antara lain yaitu survey pendahuluan, jadwal pelaksanaan, dan waktu atau durasi pelatihan. Hasil dari kegiatan ini juga berimplikasi pada pentingnya pendampingan yang kontinyu dan bertahap oleh akademisi bagi desa wisata, terutama desa wisata rintisan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Telkom University melalui direktorat PPM (Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) yang telah memberi dukungan **financial** pada skema Desa Binaan Tahun Pelaksanaan 2024 terhadap pengabdian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia. 2021. Pedoman Desa Wisata. Kementerian Koordinasi Kemaritiman dan Investasi
- [2] Utami, M. M., Taufik, H. E. R., & Bhakti, W. N. (2019, October). Village Tourism: The Implementation of Community-Based Tourism. In *2019 International Conference on Organizational Innovation (ICOI 2019)* (pp. 537-542). Atlantis Press.
- [3] Rosalina, P. D., Dupre, K., Wang, Y., Putra, I. N. D., & Jin, X. (2023). Rural tourism resource management strategies: A case study of two tourism villages in Bali. *Tourism Management Perspectives*, *49*, 101194.
- [4] Putra, W. E., Subagio, H., Wamaer, D., Siagian, V., Ishak, A., Fauzi, E., & Rosmanah, S. (2024). Community perceptions of village innovation development using the pentahelix approach in Central Bengkulu regency. In *Technological Innovations in Tropical Livestock Development for Environmental Sustainability and Food Security* (pp. 261-268). CRC Press.
- [5] Kustini, H., & Susanti, R. (2020). Supporting development of community-based tourism: A perspective from "Sewu Kembang" Nglurah tourism village in Karanganyar regency. *Journal of Advanced Multidisciplinary Research*, *1*(1), 22-31.
- [6] Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). Community-based tourism: a success?.
- [7] Suansri, P. (2003). *Community based tourism handbook* (pp. 11-14). Bangkok: Responsible Ecological Social Tour-REST.
- [8] Desa Cibodas. 2024. "Demografi Berdasar Pekerjaan". Diambil pada 14 Februari 2024 dari <https://cibodas.desa.id/first/statistik/1>
- [9] Kaya, E., & Kaya, M. C. (2023). The role of contingency theory for tourist destinations management. *Tourist Destination*, *1*(1), 25-32.
- [10] Lemy, D. M., & Pramono, R. (2022). Acceleration of Environmental Sustainability in Tourism Village. *International Journal of Sustainable Development & Planning*, *17*(4).
- [11] Purnomo, J. (2018). *PENGELOLAAN EKOWISATA HUTAN PINUS BERBASIS MASYARAKAT (STUDI DI EKOWISATA HUTAN PINUS ASRI, DUSUN KARANGASEM, KELURAHAN MUNTUK, KECAMATAN DLINGO, KABUPATEN BANTUL)* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- [12] Handayani, E. A., Sugiarti, A., & Burhani, S. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Mendukung Konservasi Ekosistem Mangrove di Kawasan Ekowisata Luppung, Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, *18*(1), 15-23.

- 
- [13] Setiadi, M. B., & Pradana, G. W. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Genilangit (Studi di Desa Wisata Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan). *Publika*, 881-894.
- [14] Andriansyah, A., Watriningsih, W., Hamzah, R. E., & Pertiwi, S. A. (2020). Building Tourism Awareness Areas With Local Wisdom. *Petanda: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora*, 3(1), 40-53.
- [15] Sihombing, D., Sihombing, M., & Lubis, H.B.S, Community Tourism Awareness Influence Against Tourism Development and Regional Development in North Tapanuli Regency, Indonesia, *International Journal of Civil Engineering and Technology* I(3), 2019, pp. 951-966.